Jakarta: Majalah Horison
No. 10 Th. 22
Oktober 1987

# Apresiasi Sastra

## PUISI ITU KONKRET (2)

Dalam membaca sajak semacam yang ditulis Goenawan Mohamad tersebut, pembaca tentu saja diharapkan aktif menafsirkan adegan yang ada di dalamnya. Sajak "Rekes" itu tidak merupakan serangkaian pernyataan yang bisa langsung dimengerti, melainkan merupakan adegan yang sebaiknya "dialami" untuk bisa memahaminya. Apa pun yang dimaksudkannya, penyair tidak menyatakannya secara tersurat. Pernyataannya (yang bisa berupa nasihat, ajakan, atau larangan) tersirat dalam peristiwa atau adegan yang diciptakan dalam sajaknya.

Bahkan sebenarnya dalam sajak semacam "Rekes" itu pembaca tidak dihimbau untuk mengerti amanatnya, melainkan diajak untuk mengalaminya. Dengan demikian, pengetahuan yang kita dapatkan dari puisi pada dasarnya adalah pengalaman dan bukan pengertian. Membaca puisi pada hakikatnya adalah kegiatan memperluas pengalaman; hal itu bisa dicapai jika pengalaman itu disajikan secara konkret.

Namun, dalam khasanah kesusastraan kita terdapat juga bentuk-bentuk tertentu yang lebih menekankan usaha menyampaikan pengertian, dan tidak menyajikan pengalaman. Gurindam yang dikenal luas ini boleh dikutip sebagai contoh.

*Kurang fikir, kurang siasat,*
*Tentu dirimu kelak tersesat.*

*Fikir dahulu sebelum berkata,*
*supaya terelak silang-sengketa.*

*Perkataan tajam bila dilepas,*
*Ibarat beringin racun dan upas.*

*Kalau mulut tajam dan kasar,*
*Boleh ditimpa bahaya besar.*

*Siapa menggemari silang-sengketa,*
*Kelaknya pasti berduka cita.*

Jenis puisi ini memang umumnya dipergunakan untuk menyampaikan nasihat secara langsung, oleh karenanya merupakan pernyataan. Yang menjadi tujuan penulis gurindam tersebut adalah timbulnya pengertian di benak pembaca mengenai berbagai hal. Dalam rangkaian gurindam itu tersurat pernyataan tentang pentingnya bersikap hati-hati dalam berkata-kata. Penyair mengingatkan kita agar berpikir dahulu sebelum berkata; dikatakannya juga bahwa siapa yang gemar bertengkar, akhirnya tentu berduka cita.

Yang disampaikan penulis gurindam ini adalah rangkaian pernyataan. Dari sajak itu, pembaca tidak mendapatkan pengalaman, tetapi pengertian. Sehabis membacanya, kita tidak merasa telah mengalami sesuatu yang baru, tetapi menerima pengertian. Untuk menyampaikan pengertian tersebut, penyair tidak perlu menyusun adegan atau peristiwa dalam puisinya; ia cukup membuat pernyataan saja.

Sajak yang ditulis oleh Isma Sawitri berikut ini menawarkan hal yang berbeda. Penyair ini rupanya tidak menyodorkan pernyataan, tetapi pengalaman.

*TIGA SERANGKAI*

*tiga serangkai lampu beca*
*ya mustapha ya mustapha*
*tiga serangkai lampu beca*
*di sisi kiri di sisi kanan*
*yang satu berkaca merah*
*satunya lagi berkaca putih*
*yang di tengah berkaca hijau*
*tiga serangkai lampu beca*
*dibawa berkayuh berayun-ayun*
*malam berlenggang menurun embun*
*ya mustapha mari pulang*
*ke sarang nyamuk ke sarang lalat*
*ke sarang mimpi*
*tempat sangkutan topi*
*ya mustapha ---*
*kokok ayam dinihari*

Sajak ini tentunya lahir dari simpati, atau setidaknya perhatian, penyair terhadap kehidupan abang beca. Nasib si kecil memang tidak jarang menimbulkan simpati, dan iba hati, penyair; sering pula sikap itu menghasilkan puisi yang merupakan pernyataan pembelaan atau pernyataan senasib-sepenanggungan. Penyair semacam itu berusaha memberi pengertian kepada pembaca mengenai nasib orang kecil.

Namun, dalam "Tiga Serangkai" Isma Sawitri tidak menyusun serangkaian pernyataan mengenai kemiskinan atau kesulitan hidup si miskin. Ia menciptakan peristiwa untuk dialami pembaca. Peristiwa "penting" itu disusunnya lengkap dengan latar dan musik yang berhasil membuat sajak itu semakin konkret. "Ya Mustapha" adalah lagu yang sangat populer di tahun 60-an, terutama di kalangan masyarakat bawah. "Lampu beca" yang "dibawa berkayuh berayun-ayun" serta seseorang yang pulang ke "sarang nyamuk" dan "sarang lalat" waktu terdengar "kokok ayam dinihari", semua itu bukanlah pernyataan langsung mengenai nasib buruk atau kemiskinan. Gambaran peristiwa itu ada untuk dialami pembaca, tidak untuk dimengerti amanat atau ajarannya. Dalam sajak itu, dunia abang beca yang bekerja sampai lewat tengah malam dan pulang rumahnya yang kotor itu merupakan sesuatu yang kongkret.

SAPARDI DJOKO DAMONO